

**PERAN DAN MANFAAT *KONKAT* SUDALAM PERNIKAHAN
DI JEPANG**

SKRIPSI



SHERLY ARINSHA

2011110077

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana ini berjudul:

PERAN DAN MANFAAT *KONKATSU*DALAM PERNIKAHAN DI JEPANG

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sherly Arinsha
NIM : 2011110077
Program Studi : Sastra Jepang (S1)
Fakultas : Sastra



Jakarta, 18 Februari 2015.

Penulis,

Sherly Arinsha

NIM: 2011110077

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada hari Rabu, tanggal 18 Februari 2015 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Oleh
DEWAN PENGUJI
yang terdiri dari :

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim (.....)

Pembimbing : Tia Martia, S.S., M.Si. (.....)

Pembaca : Syamsul Bachri, S.S., M.Si. (.....)

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Sastra Jepang,

Dekan Fakultas Sastra,



Hargo Saptaji, S.S., M.A.



Syamsul Bachri, S.S., M.Si.

概要

名前 : シェーリー アリンシャ
文学部 : 日本学科
題名 : 日本の結婚に対する婚活の役目と利益

婚活は結婚活動の略である。婚活とは結婚するために、相手を探すことである。「AERA」のマガジンの2007年に記事で婚活という言葉が初めて世に出る。1年後に婚活という言葉が世間に広まり始める。この論文の目的は日本での結婚に対する婚活の意義や役目や利益を知ることである。この論文の記述や文献ウェブサイトを引用する。

この論文の結論は婚活の意義が結婚の前の経験になる。日本の結婚に対する婚活の役目は独身者が婚活に参加した後、結婚したくなる。普通、婚活はマッチメーカーを通じて行われる。日本にマッチメーカーが多ければ多いほど結婚相手を見つける時間がない独身者を手助けする。

キーワード★: 婚活、結婚、マッチメーカー

ABSTRAK

Nama : Sherly Arinsha
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Peran dan Manfaat *Konkatsu* Dalam Pernikahan di Jepang

Konkatsu merupakan singkatan dari *kekkon katsudo*. *Konkatsu* adalah kegiatan mencari pasangan untuk menikah. Istilah *konkatsu* pertama kali keluar dalam artikel dimajalah Aera pada tahun 2007. Setahun kemudian, istilah *konkatsu* menjadi populer dikalangan masyarakat Jepang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, peran dan manfaat *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode kepustakaan dan sumber dari internet.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah makna *konkatsu* dijadikan sebagai pengalaman menuju pernikahan. Peran *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang adalah membuat para *single* setelah mengikuti program *konkatsu* berkeinginan untuk menikah. *Konkatsu* biasanya dilakukan melalui biro jodoh, semakin banyaknya biro jodoh di Jepang hal ini dapat membantu para *single* di Jepang yang tidak mempunyai banyak waktu dalam mencari pasangan untuk menikah.

Kata Kunci : *Konkatsu*, Pernikahan, Biro Jodoh

KATA PENGANTAR

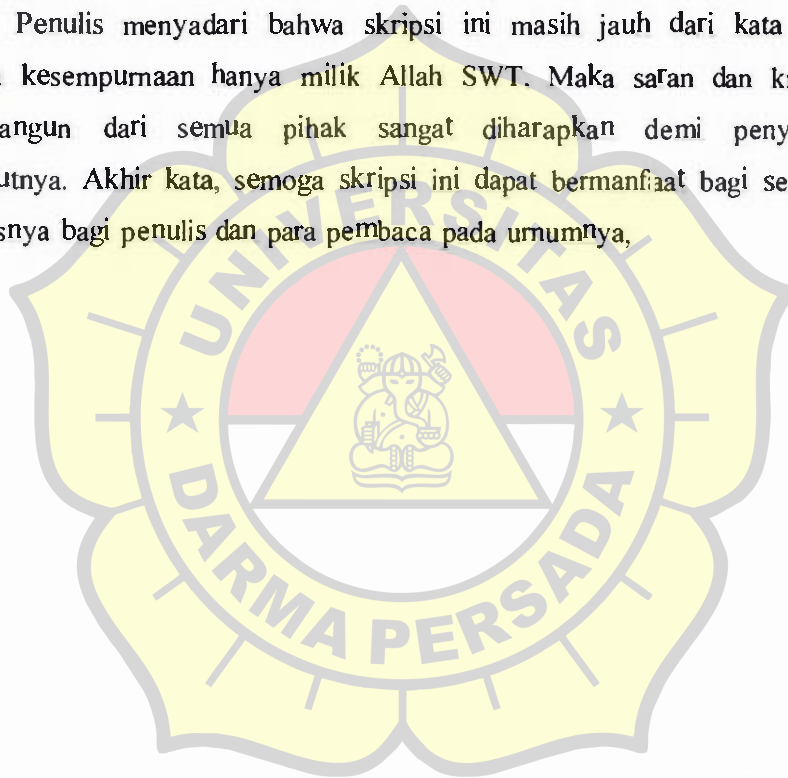
Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi ini yang berjudul “**PERAN DAN MANFAAT KONKATSU DALAM PERNIKAHAN DI JEPANG**” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala, namun penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Tia Martia, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang.
3. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembaca dan Dekan Fakultas Sastra yang telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Hargo Saptaji, S.S., M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak informasi dan arahan selama perkuliahan.
5. Bapak Hari Setiawan, M.A., selaku Pembimbing Akademik selama 3 tahun yang telah memberikan banyak nasihat dalam perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Fakultas Sastra Jepang untuk kesabarannya dalam memberikan pengajarannya yang bermanfaat selama perkuliahan.
7. Staff Sekretariat Fakultas Sastra dan Staff Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis dalam kepengurusan akademik dan kepengurusan peminjaman buku selama penyusunan skripsi.

8. Kedua Orang Tua penulis dengan kasih sayang yang berlimpah dan selalu memberikan dukungan baik dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa sampai ke jenjang sekarang ini.
9. Seluruh teman seperjuangan Riza, Viola, Isma, Elvi, Amanda, Anik, Ayu, Sophie, Rachmi, Cendy, Nadia, April, Kak Adhis, Kak Fortun, Kak Agnes, teman-teman kelas 1C dan seluruh angkatan 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Seluruh member BIGBANG yang telah memberikan semangat dan warna ketika penulis mengalami kejenuhan dalam menulis skripsi ini. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan penulis agar skripsi ini cepat selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.



Jakarta, 18 Februari 2015

Sherly Arinsha

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Landasan teori	7
1.7 Metode Penelitian	9
1.8 Manfaat Penelitian	9
1.9 Sistematika Penulisan	9
BAB II PENURUNAN TINGKAT PERNIKAHAN DI JEPANG	
2.1 Penurunan Tingkat Pernikahan	11
2.2 Faktor-faktor Penyebab Penurunan Tingkat Pernikahan	13
2.2.1 Perubahan Pandangan Pernikahan Sebagai Pilihan Individu...	13
2.2.2 Pandangan Wanita Jepang Terhadap Karir, Pernikahan, dan Keluarga	17
2.3 Dampak dari Penurunan Pernikahan di Jepang	21

BAB III PERAN DAN MANFAAT *KONKATSU* DALAM PERNIKAHAN DI JEPANG

3.1 Asal Mula <i>Konkatsu</i>	25
3.2 Jenis-jenis Acara <i>Konkatsu</i>	27
3.2.1 <i>Konkatsu Fukubukuro</i>	28
3.2.2 <i>Konkatsu Cooking Class</i>	28
3.2.3 Pesta <i>Konkatsu</i>	29
3.2.4 <i>Goukon</i>	31
3.4.5 <i>Otaku Konkatsu</i>	31
3.3 Saran dan Nasihat Dalam Mengikuti Pesta <i>Konkatsu</i>	32
3.4 <i>Konkatsu</i> di Dalam Masyarakat Jepang	34
3.5 Peran Pemerintah Terhadap <i>Konkatsu</i>	44

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN



BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demografi Jepang ditandai dengan penurunan tingkat kelahiran secara terus-menerus dan peningkatan harapan hidup yang menyebabkan penduduk Jepang makin menua. Penurunan tingkat pernikahan dan tingkat fertilitas juga menyebabkan turunnya jumlah penduduk. Menurut Yoshida, professor ekonomi di Universitas Tohoku, angka kelahiran mulai menunjukkan penurunan yang mengkhawatirkan sejak tahun 1975. Bahkan jika terus menyusut, penduduk Jepang diperkirakan akan punah dalam 1000 tahun ke depan (www.dailymail.co.uk/news/article-2143748/Falling-birth-rates-mean-japan-wont-children-15-3011-current-trend-continues.html). Pertumbuhan penduduk Jepang berada dititik terendah sejak tahun 1920 yang disebabkan oleh rendahnya angka kelahiran. Sebagai negara dengan peringkat ke 10 di dunia dengan jumlah populasi terendah (www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2005/nihon/index.htm). Mengalami stagnasi dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang hanya mencapai 0,2% sejak sensus yang dilakukan pada tahun 2005 (www.stat.go.jp/english/data/kokusei/pdf/201111026.pdf). Menurut Kementerian Kesehatan Jepang, total penduduk Jepang pada bulan Maret 2013 berjumlah 126.393.679, turun menjadi 0,21% dibanding tahun sebelumnya. Jika hal ini terus-menerus terjadi akan mengakibatkan masalah yang besar bagi Jepang (www.japantimes.co.jp/news/2014/01/01/national/japans-population-falls-by-a-record-244000-in-2013).

Menurut Yoshinori Katori, penyebab turunnya penduduk Jepang disebabkan karena sebagian besar warga Jepang menikah disaat usia mereka sudah tidak muda lagi. Mereka lebih memprioritaskan waktu mudanya untuk berkarir dan membangun kehidupan yang mapan. Sehingga secara umum, banyak warga Jepang yang sangat berhati-hati apabila mengambil keputusan untuk berkeluarga. Dengan tingkat kelahiran yang lebih rendah dimasa mendatang hal

itu akan menimbulkan kekhawatiran soal kekurangan tenaga kerja dan juga beban pemeliharaan kesehatan di Jepang dikemudian hari (www.news Viva.co.id/news/read/470466-2013--rekor-baru-penurunan-populasi-jepang.htm).

Penurunan jumlah penduduk di Jepang disebabkan oleh penurunan tingkat fertilitas yang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam hal ini. Di Jepang, semakin mahal biaya hidup, mengakibatkan meningkatnya angka kerja wanita sehingga tingkat kelahiran di Jepang menurun. Kebutuhan hidup masyarakat Jepang sangatlah mahal dan semakin beragam. Khususnya para wanita yang semakin hari semakin terbujuk oleh tuntutan gaya hidup yang semakin meningkat. Wanita-wanita ini pun semakin memutar otak agar bisa memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Sekarang tingkat pendidikan bagi wanita pun meningkat, para wanita pada zaman ini berlomba-lomba agar mereka bisa menunjukkan kemampuan mereka agar tidak diremehkan oleh para pria. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab para wanita Jepang lebih memilih untuk tetap melajang hingga umur yang tidak muda lagi, daripada cepat-cepat menikah. Dengan meningkatnya jumlah pekerja, hal tersebut juga menyebabkan kaum wanita Jepang tidak berkeinginan untuk memiliki anak. Memiliki anak di Jepang adalah sebuah keputusan yang menuntut konsekuensi ekonomi yang tidak ringan. Biaya untuk mengurus anak sangatlah mahal, dan membutuhkan investasi dalam hal pendidikan dan kesehatan yang tidak murah.

Sekarang ini tidak hanya pria yang membutuhkan karir yang baik, kaum wanita pun mendambakan karir dan penghasilan yang baik, karena pemikiran terhadap pernikahan yang dulunya merupakan tonggak perekonomian tempat para wanita bersandar kini sudah berubah. Para wanita kini dapat lebih mandiri tanpa harus mengharapkan uang dari suaminya. Para pria di Jepang sekarang ini kesulitan dalam menemukan seorang wanita yang dapat mengurus rumah dan anak untuk dinikahinya, ditambah lagi dengan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, mereka harus memiliki keamanan ekonomi, oleh karena itu mereka memutuskan untuk bekerja mengejar karirnya dan memutuskan untuk

tetap *single*. Sedangkan para wanita Jepang sekarang ini semakin giat dalam pekerjaannya, banyak dari wanita Jepang saat ini yang mencapai prestasi yang baik dalam karirnya. Para wanita karir ini memutuskan untuk menjadi *single* karena mereka tidak ingin karir mereka terhambat dengan pernikahan yang mengharuskan mereka menjadi istri sekaligus ibu yang bertanggung jawab. Sebagian dari para *single* ini ada yang disebut dengan *parasite single* (Yamada, 2000:49).

Para wanita Jepang menyadari betul bahwa tanggung jawab pria adalah mencari nafkah sedangkan wanita merawat dan menjaga rumah dan anak. Jika para wanita ini tetap memutuskan bekerja walaupun sudah menikah maka saat mereka sudah memiliki anak, mereka akan mengambil cuti hingga anaknya dianggap sudah besar maka mereka akan kembali ke dunia kerjanya (Lebra, 1984:111). Hal ini banyak dilakukan oleh wanita Jepang. Namun tentu saja karir yang sudah dirintisnya akan menjadi sia-sia karena saat mereka kembali ke perusahaan tempat mereka bekerja, mereka akan sulit mendapat posisi atau jabatan yang sama seperti sebelum waktu ia mengambil cuti dari perusahaan tersebut.

Beberapa faktor yang mengakibatkan orang Jepang tidak ingin menikah adalah : biaya hidup yang tinggi dan keinginan hidup bebas (tidak terikat dengan keluarga dan anak). Mereka percaya bahwa mereka dapat hidup dengan gembira walaupun tidak menikah, terlebih lagi saat ini gaji pekerja (khususnya wanita) lama-kelamaan secara umum meningkat oleh karena itu dengan kesendirian mereka, mereka tetap merasa nyaman (Iwao, 1993:62).

Jumlah pernikahan di Jepang menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 1970 usia pertama menikah pria adalah 26,9 tahun, sedangkan wanita berada pada usia 24,2 tahun. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan, usia pertama menikah untuk pria rata-rata 29,8 tahun dan wanita pada usia 28 tahun (www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2010/poj/pdf/2010ch03.pdf). Ada beberapa fenomena yang terjadi di Jepang yang menyebabkan menurunnya jumlah pernikahan, yaitu *mikonka* dan *bankonka*. *Mikonka* berarti perubahan banyaknya orang yang belum menikah atau tidak menikah. *Bankon* berarti

perkawinan pada usia yang lebih lanjut, sedangkan *bankonka* berarti melambatnya usia menikah.

Dengan banyaknya fenomena-fenomena di Jepang seperti *Mikonka* dan *bankonka* yang mengakibatkan semakin menurunnya jumlah kelahiran pertahun di Jepang. Pada tahun 2007 yang lalu kata 婚活 (Konkatsu) mulai sering terdengar. Istilah *konkatsu* diperkenalkan dan digunakan pada artikel dalam majalah Aera (Yamada, 2008:4). *Konkatsu* adalah kata gabungan yang terbentuk dari 結婚活動 (Kekkon Katsudou). *Kekkon* yaitu pernikahan, dan *katsudou* yaitu kegiatan. Dengan kata lain *konkatsu* yaitu melakukan kegiatan mencari pasangan untuk bisa menikah.

Setahun kemudian, di tahun 2008 buku yang berjudul *Konkatsu Jidai* di terbitkan oleh penulis Toko Shirakawa dan sosiolog Masahiro Yamada, dengan adanya buku ini kata *konkatsu* menjadi semakin populer di masyarakat Jepang. Menurut Shirakawa, meskipun istilah kata *konkatsu* ini baru terdengar namun konsep nya tetap lama. Beliau mengatakan *people started entering arranged marriages a long time ago, more so than now. The difference we wanted to make people conscious of marriage hunting as necessary activity. It is an effective way to find a suitable partner in life, and we wanted to encourage people not to be embarrassed* (www.japantimes.co.jp/news/2009/01/14/national/matchmakers-marriage-hunts-beating-out-fate-to-secure-mate/). Dahulu orang-orang mulai mengikuti acara perjodohan, sekarang pun begitu. Perbedaannya adalah mereka membuat istilah itu sekarang agar orang-orang sadar akan pencarian pasangan pernikahan sebagai kegiatan yang diperlukan. Ini merupakan cara yang efektif untuk menemukan pasangan pernikahan yang cocok dalam hidup, dan kami ingin mendorong masyarakat untuk tidak malu.

Biasanya wanita atau pria Jepang mengikuti layanan kencan online di situs web dimana mereka dapat berkenalan kepada calon pasangan. Selain itu, mereka dapat berpartisipasi dalam acara-acara seperti makan malam atau *Goukon* yang terkadang diadakan oleh perusahaan-perusahaan seperti lembaga kencan atau kelompok masyarakat. *Konkatsu* juga dapat mencakup pengembangan diri dan

dengan bergabung kepada kegiatan-kegiatan seperti klub dengan tujuan untuk menemukan pasangan menikah yang potensial.

Dengan populernya pencarian pasangan di Jepang memungkinkan orang untuk menjadi lebih terbuka dan aktif dalam pencarian pasangan untuk menikah. Pemerintah daerah juga mendorong kegiatan *konkatsu* dengan menyediakan berbagai dukungan keuangan untuk *konkatsu*, seperti seminar, perjalanan, dan kencan. Contohnya di kota Itoigawa, pemerintah setempat ingin mendukung aktivitas pencarian pasangan pernikahan dengan harapan *konkatsu* dapat meningkatkan kesadaran untuk menikah, menimbulkan kemauan untuk meningkatkan kesejahteraan diri agar cepat mendapat pasangan, dan membantu meningkatkan angka kelahiran di Jepang.

Ada beragam alasan dibalik popularitas *konkatsu* saat ini, termasuk resesi Jepang yang mungkin mendorong sebagian wanita untuk menikah daripada karir dalam pencarian stabilitas keuangan. Ekonomi Jepang yang masih berada didalam resesi, memungkinkan banyak wanita mengambil kriteria baru dalam perkawinan, seperti kesejahteraan dan stabilitas ekonomi yang dapat memberikan kenyamanan. Itulah kenapa mereka lebih aktif dalam acara-acara seperti *konkatsu* atau kegiatan mencari pasangan.

Sebagian besar masyarakat Jepang menganggap pernikahan merupakan hal yang rumit, seperti halnya mengurus anak dan biaya pernikahan yang cukup tinggi. Namun ketika dihadapkan pada persoalan umur maupun kematangan, mereka terdorong untuk melakukan pernikahan dan cara yang cepat untuk mendapatkan pasangan adalah dengan melakukan *konkatsu* melalui biro jodoh atau acara *matchmaking* dengan harapan dapat menemukan pasangan yang ideal agar bisa menikah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang peran dan manfaat *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah adalah:

1. Meningkatnya jumlah penduduk lansia dan penurunan jumlah kelahiran di Jepang.
2. Banyaknya masyarakat Jepang yang menunda pernikahan dan hal-hal apa saja yang melatarbelakanginya.
3. Cara mengatasi penurunan pernikahan di Jepang.
4. Peran dan Manfaat *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan masyarakat Jepang usia lanjut dan menurunnya jumlah kelahiran di Jepang. Hal ini disebabkan oleh jumlah pernikahan di Jepang semakin menurun. Beberapa tahun terakhir dengan kemunculan *konkatsu* yang semakin banyak dibicarakan di media, menarik perhatian pemerintah dan juga masyarakat Jepang. Banyak hal yang dapat dibahas dalam penelitian ini mengenai *konkatsu*, namun mengingat keterbatasan waktu dan tenaga maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu hanya mengenai masyarakat Jepang yang menunda pernikahan serta hal-hal apa saja yang melatar belakanginnya, dan bagaimana peran dan manfaat *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah adalah:

1. Apa makna dari *konkatsu*?
2. Bagaimana peran dan manfaat *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang?

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna dari *konkatsu*.
2. Mengetahui peran dan manfaat *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Definisi Pernikahan

1.6.1.1 Pernikahan menurut Joy Hendry

Secara harfiah *ren'ai* (恋愛) dan *mi'ai* (見合い) memiliki arti “cinta” dan dipertemukan. Dalam pengertian yang lebih luas adalah seseorang yang memilih pasangannya tanpa bantuan dari orang lain atau melalui suatu pertemuan yang diatur oleh seorang perantara (1981:116).

1.6.1.2 Pernikahan menurut Duvall dan Miller

mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan *monogamous*, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga bisa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan memiliki anak, dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri (1985).

1.6.1.3 Pernikahan menurut Sumiko Iwao

Menikah dewasa ini bukan lagi untuk tujuan sosial dan ekonomi karena masyarakat Jepang khususnya wanita sudah mendapatkan kesetaraan dalam hal pekerjaan dan penghasilan dengan kaum pria (1993:59).

Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu hubungan antara pria dan wanita yang bukan hanya dikenali dan disahkan secara sosial namun juga terdapat pembagian tugas antar pasangan, dan pernikahan mulai mengalami pergeseran arti sekarang ini. Tujuan utama dari pernikahan sendiri adalah kebahagiaan individu yang berada didalamnya.

1.6.2 Konsep *Konkatsu*

1.6.2.1 Konsep *konkatsu* menurut Toko Shirakawa

Even though the term konkatsu is new, the concept is old. People started entering arranged marriages a long time ago, more so than now. Meskipun istilah *konkatsu* masih baru, namun konsepnya tetap lama. Orang-orang mulai mengikuti acara perjodohan sampai sekarang.

(www.japantimes.co.jp/news/2009/01/04/national/matchmakers-marriage-hunts-beating-out-fate-to-secure-mate/).

1.6.2.2 Konsep *konkatsu* menurut Yamada Masahiro

If single people sit around and wait (for that perfect partner), they will not be able to get married. Prince Charming or Princess Charming are not going to show up, no matter how long they wait. They need to be proactive. Apabila para *single* hanya duduk-duduk dan menunggu untuk pasangan yang sempurna, mereka tidak akan bisa menikah, seberapa lamapun mereka menunggu. Mereka harus proaktif

(www.japantimes.co.jp/news/2011/11/01/reference/matchmakers-in-wings-as-single-rise/). Disaat yang bersamaan, bersikap proaktif tidak berarti hanya pergi keluar, menghabiskan banyak uang dan waktu dalam berpartisipasi diberbagai acara kencan. Para *single* harus mencoba lebih keras untuk meningkatkan daya tarik jika mereka ingin benar-benar mencari pasangan untuk menikah.

Berdasarkan kedua konsep diatas, *konkatsu* tetap menggunakan sistem lama dimana para *single* mencari calon pasangan pernikahan melalui jasa seperti perjodohan atau pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh agensi biro jodoh. Disini jika para *single* ingin mencari pasangan yang sesuai dengan idealnya, maka para *single* tersebut harus proaktif dalam berkomunikasi dan tampil secara

terhadap karir, pernikahan dan keluarga, serta dampak dari penurunan pernikahan di Jepang.

BAB III Peran dan manfaat *konkatsu* dalam pernikahan di Jepang, yang membahas tentang, awal munculnya *konkatsu*, jenis-jenis acara *konkatsu*, saran dan nasihat dalam mengikuti acara *konkatsu*, *konkatsu* di dalam masyarakat Jepang, serta peran pemerintah terhadap *konkatsu*.

BAB IV Kesimpulan.

